

INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SD NEGERI DEMAKIJO 1

THE INTERNALISATION OF RELIGIOUS CHARACTER IN SD NEGERI DEMAKIJO 1

Oleh: Anita Setianingsih, PGSD UNY
anitasetianingsih13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi karakter religius di SD Negeri Demakijo 1. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian siswa, guru, dan kepala sekolah. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi, display, penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan, upaya internalisasi karakter religius melalui tiga strategi; 1) pengembangan diri, meliputi kegiatan: a) rutin, b) spontan, c) keteladanan, dan d) pengkondisian lingkungan; 2) pengintegrasian mata pelajaran, mencantumkan karakter religius pada silabus, RPP, menyisipkan pesan moral religius dalam pelajaran IPA, IPS, PKn, dan PAI; 3) budaya sekolah, menyisipkan karakter religius dalam: tata krama siswa, kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Sikap siswa yang terbentuk senang melaksanakan ibadah karena kesadaran diri sendiri dan takut kepada Tuhannya. Perilaku yang muncul siswa melaksanakan ibadah dengan khushyuk. Hambatan internalisasi karakter religius: rendahnya kesadaran siswa berperilaku religius, kurangnya dukungan orang tua, dan kurangnya waktu mengadakan kegiatan keagamaan.

Kata kunci: internalisasi, karakter religius, sekolah dasar.

Abstract

This research aims at describing the internalisation of religious character in SD Negeri Demakijo 1. The type of this research was descriptive qualitative research. The research subjects were students, teachers, and the headmaster. The data was collected through interviews, observations and documentation. The data was analysed by using reduction, display, and conclusion. The validity of research results were tested by using resources and techniques triangulation. The result of the research show that: the internalisation of religious character was carried out through three strategies; 1) the self-development activities that include: a) routine, b) spontaneous, c) exemplary, and d) environmental conditioning; 2) the integration of subjects, by including the religious character of the syllabus, lesson plans, conveying a message of religious morality on science, social studies, civics, and religious education; 3) school culture, by accomodating the religious character in: students' manner, class-based activities, school and out of school activities. The happiness of doing the praying activities because of the self-awareness and the fear of Gods is the formed attitudes. The behaviour that appears is the students practice their religion devoutly. The obstacles of the internalisation of religious character are the low awareness of students' religious behaviour, lack of parental support, and lack of time to hold religious activities.

Keywords: the internalisation, religious character, elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan manusia yang cerdas sekaligus membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas dalam segi intelektualnya. Namun adanya pembentukan karakter juga menjadi bagian yang sangat penting. Sebab, jika pendidikan hanya mementingkan terciptanya manusia yang berintelektual tinggi tanpa mengedepankan karakter yang baik, sudah pasti akan menimbulkan bobroknya bangsa.

Kasus-kasus yang menyangkut penyimpangan karakter religiusitas anak Sekolah Dasar (SD) masih banyak ditemukan. Pada tanggal 1 November 2016 (FAJAR.CO.ID.) telah terjadi pencurian ratusan buku di perpustakaan SD N 3 Menteng Palangka Raya yang dilakukan oleh lima pelajar yaitu satu pelajar SMP, dua pelajar Pelajar SMA dan dua pelajar yang lain adalah anak SD. Ini merupakan salah satu contoh kasus penyimpangan religiusitas anak yang banyak terjadi saat ini. Di

lingkungan keluarga dan sekolah pun kasus penyimpangan religiusitas anak SD banyak dijumpai. Seperti berbohong tidak memiliki PR, mencuri uang di kantin, berkata kotor, dan tega menyakiti temannya sendiri saat bermain serta menyontek saat ujian. Kasus ini merupakan contoh kecil dari tingkat religiusitas anak SD yang hingga saat ini masih dinilai sangat kurang.

Oleh karena itu, pemerintah dalam upaya membenahi karakter anak bangsa tengah genjar mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan isi dari Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut disusunlah kerangka kurikulum dalam sistem pembelajaran di sekolah. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 37 untuk mendukung kerangka kurikulum tersebut wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, muatan lokal. Berdasarkan pasal ini pendidikan agama merupakan salah satu materi dalam meningkatkan karakter religius. Dengan demikian, pendidikan agama dipandang sebagai satu-satunya cara dalam menginternalisasikan karakter religius pada peserta didik. Menurut Agus Wibowo (2012: 56) harapan sekaligus tujuan mulia dari Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut belum mampu direalisasikan. Sebab, kenyataannya PAI tidak dapat berperan secara optimal. Bahkan, ia

semakin kehilangan perannya sebagai media mengantarkan siswanya untuk memahamai dan mengamalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan betapa lemahnya undang-undang ini dalam memberikan strategi yang ideal dalam menginternalisasikan karakter religius.

Melihat banyaknya perilaku dan sikap anak bangsa yang jauh dari perilaku yang berakhlak mulia, maka internalisasi karakter religius menjadi hal yang penting. Akhmad Muhaimin Azzet (2013: 88) mengatakan bahwa hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasakan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.

Penanaman karakter religius yang paling utama dilaksanakan di lingkungan keluarga baru dilanjutkan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Senada yang diungkapkan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2011: 50) bahwa pendidikan memang harus mulai dibangun di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (*community*), dan bahkan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (*busniess*).

Menurut Muchlas Samani & Haryanto (2013: 110) menyatakan bahwa para ahli pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. *Golden age* berada pada rentang usia 4-6 tahun. Walaupun internalisasi karakter religius sangat penting ditanamkan pada rentang usia 4-6 tahun, namun keberlanjutan dari proses internalisasi karakter religius sangat perlu dilakukan sampai pada usia 7-12 tahun yaitu usia anak sekolah dasar (SD).

Menurut Endah Sulityawati (2012: 30) di dalam 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan, Pengembangan Budaya dan karakter Bangsa, nilai pertama yang ditanamkan adalah nilai

karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius menjadi fondasi dalam pembentukan karakter anak, jika karakter religiusnya baik maka karakter yang lain juga akan baik.

Melihat begitu pentingnya karakter religius di internalisasikan pada peserta didik sedini mungkin, maka diperlukan strategi yang baku dalam rangka menginternalisasikan karakter religius tersebut. Akan tetapi, di beberapa sekolah dasar masih belum di temukan upaya keseriusan dan kekonsistenan guru dalam menanamkan karakter religius tersebut. Oleh karena itu sebagai upaya untuk menemukan strategi yang baku dan ideal dalam menginternalisasikan karakter religius, maka dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa SD Negeri Demakijo 1 merupakan salah satu SD Negeri yang menerapkan pelaksanaan internalisasi karakter religius peserta didiknya. Harapannya SD Negeri Demakijo 1 dapat dijadikan sebagai salah satu contoh SD bagi sekolah negeri dalam menginternalisasikan karakter religius pada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas III A SD Negeri Demakijo 1 upaya yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan berdoa sebelum pelajaran beserta artinya dan berdoa sesudah pembelajaran, hafalan surat pendek setiap Jumat, sholat dhuha dan zuhur berjamaah, infaq, serta ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran (BTA) bagi kelas rendah, bersalaman dengan mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan masuk kelas harus dimulai dengan kaki kanan. Melalui kegiatan yang diadakan guru tersebut, maka SD Negeri Demakijo 1 dapat dijadikan sebagai contoh dalam menemukan strategi internalisasi karakter religius yang baku dan ideal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, selama proses pembelajaran guru menggunakan pendekatan agama. Guru mengungkapkan bahwa anak-anak di kelas III A

dalam hal ibadah sholat wajib belum semuanya dapat melaksanakan sholat lima waktu dengan genap.

Berdasarkan uraian kegiatan dalam rangka internalisasi karakter religius di SD Negeri Demakijo 1 tersebut, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait pelaksanaan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian di SD Negeri Demakijo 1 dengan mengangkat judul “Internalisasi Karakter Religius di SD Negeri Demakijo 1.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam pelaksanaan internalisasi karakter religius di SD Negeri Demakijo 1 melibatkan berbagai aspek yang harus digali dan diungkap lebih mendalam. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi karakter religius di SD Negeri Demakijo 1.

Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2017 di SD Negeri Demakijo 1 yang beralamatkan di Jalan Godean Km. 5,5 Guyangan, Nogotirto, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan sekolah sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain SD Negeri Demakijo 1 mengadakan beberapa kegiatan keagamaan dalam rangka menanamkan karakter religius pada siswa. Peneliti memfokuskan diri pada internalisasi karakter religius di SD Negeri Demakijo 1.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada kegiatan penelitian deskriptif di SD Negeri Demakijo 1 adalah semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian meliputi guru

kelas III A (*educator*), guru kelas III B, guru kelas V A, guru agama kelas rendah, kepala sekolah dan siswa kelas III A.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011: 223-224) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga, dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, perekam, kamera, dan alat tulis.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman. Menurut konsep Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 246) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Dalam penelitian ini peneliti memilah-milah data yang berupa macam karakter religius yang diinternalisasikan, strategi internalisasi karakter religius melalui kegiatan pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah serta hambatan selama pelaksanaan strategi tersebut di SD Negeri Demakijo 1.

2. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian ini setelah data direduksi, maka dilakukan penyajian data dengan teks yang bersifat naratif dalam bentuk uraian singkat agar mudah dipahami dan ditarik kesimpulan. Penelitian ini menyajikan data yang

berupa macam karakter religius yang diinternalisasikan, strategi internalisasi karakter religius melalui kegiatan pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah serta hambatan selama pelaksanaan strategi tersebut di SD Negeri Demakijo 1.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Dalam penelitian ini data-data yang berupa macam karakter religius yang diinternalisasikan, strategi internalisasi karakter religius melalui kegiatan pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah serta hambatan selama pelaksanaan strategi tersebut di SD Negeri Demakijo 1 yang telah selesai direduksi dan disajikan kemudian disimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Demakijo 1 telah melaksanakan internalisasi karakter religius pada siswa. Hal ini dibuktikan adanya berbagai macam karakter religius yang diinternalisasikan pada siswa. Dalam menginternalisasikan karakter religius tersebut, guru menggunakan tiga strategi yang diwujudkan dalam program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah (Kemendiknas, 2010: 15-20)

1. Macam Karakter Religius yang Diinternalisasikan pada Siswa

Berdasarkan hasil penelitian macam karakter religius yang diinternalisasikan pada siswa di SD Negeri Demakijo 1 yaitu: (1) sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya diwujudkan melalui beberapa kegiatan keagamaan, salah satunya membiasakan siswa melaksanakan ibadah sholat dhuha dan zuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, (2) toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain diwujudkan dengan membiasakan siswa untuk tidak mengganggu teman yang berbeda agama ketika sedang beribadah, tidak menghina bentuk ibadah

agama lain, dan menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, dan (3) hidup rukun dengan pemeluk agama lain diwujudkan dengan bermain bersama dengan teman yang berbeda agama dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Macam-macam nilai dalam karakter religius tersebut diinternalisasikan menggunakan tiga buah strategi yang diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan. Berikut ini ditampilkan upaya internalisasi yang dilakukan melalui tiga strategi serta nilai-nilai yang dikembangkan di dalamnya.

Tabel 1. Upaya, dan Nilai dalam Internalisasi Karakter Religius

No.	Upaya/ Strategi	Nilai yang Dikembangkan
1.	Pengembangan Diri:	
	a) kegiatan rutin,	Ibadah, berdoa, jujur, saling memaafkan, dan tolong menolong.
	b) kegiatan spontan,	Jujur dan sopan santun.
	c) pemberian keteladanan,	Ibadah dan berdoa.
	d) pengkondisian lingkungan.	Ibadah, berdoa, dan peduli lingkungan.
2.	Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran.	
	a) tercantum dalam silabus dan RPP b) proses pembelajaran: 1) pendahuluan 2) inti, dan 3) penutup.	Ibadah, berdoa, jujur, sopan santun, kasih sayang, bersyukur, rendah hati.
3.	Budaya Sekolah	
	a) tata krama siswa, b) di kelas, sekolah, dan luar sekolah.	Taat aturan Ibadah, berdoa., jujur, sopan santun, taat aturan.

2. Upaya Internalisasi, Sikap, dan Perilaku melalui Kegiatan Pengembangan Diri

Upaya internalisasi karakter religius melalui kegiatan pengembangan diri, sebagai berikut.

a. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin yang dilaksanakan meliputi kegiatan yang dilakukan rutin harian, mingguan, dan tahunan. Sebagaimana menurut Kemendiknas (2010: 15) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

1) Membiasakan Berdoa Sebelum Pelajaran

Doa yang dibaca adalah doa sebelum belajar beserta artinya. Sikap yang terbentuk siswa berdoa karena takut kepada Allah. Perilaku yang muncul siswa berdoa dengan khuyusk.

Pada kegiatan ini guru telah mencapai unsur melatih ibadat dalam mengembangkan religius siswa sebagaimana yang dinyatakan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-4). Tahap internalisasi yang dicapai *moral feeling* dan *moral action* sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Lickona (2013: 85-100). Tahap *moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa yang senang berdoa karena takut kepada Tuhannya. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa berdoa dengan khusyuk.

2) Membiasakan Berdoa Sesudah Pelajaran

Kegiatan rutin membiasakan siswa berdoa setelah pelajaran dilakukan setiap hari pada akhir pergantian jam pelajaran dengan membaca hamdallah. Dan membaca doa agar ditunjukkan jalan yang baik dan yang buruk serta doa kafaratul majelis sebelum pulang sekolah. Sikap siswa berdoa karena takut kepada Allah. Perilaku siswa berdoa dengan kepala menunduk, tangan sedekap.

Guru mencapai unsur kedua yaitu melatih ibadat untuk mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-4). Siswa mencapai tahap *moral action* yang ditunjukkan dengan perilaku siswa saat berdoa.

3) Mengadakan Tadarus dan Hafalan Surat Pendek

Setiap Jumat siswa membaca surat-surat pendek dengan bimbingan guru. Terkadang selain membaca arabnya siswa juga membaca arti dari doa tersebut. Sikap siswa senang mengikuti kegiatan tadarus. Perilaku siswa ikut membaca surat-surat pendek dalam Jua Amma.

Guru mencapai unsur kedua yaitu melatih ibadah untuk mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-4). Siswa mencapai tahap *moral knowing*, karena melalui kegiatan tadarus siswa dapat mengetahui dan menghafal surat-surat pendek.

4) Mengadakan Sholat Dhuha Berjamaah Sesuai dengan Jadwal yang telah Ditentukan

Guru mencapai unsur kedua yaitu melatih ibadah untuk mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-4).

Siswa mencapai tahap *moral feeling* dan *moral action* dalam internalisasi. Tahap *moral feeling* berupa sikap siswa yang senang melaksanakan sholat karena kewajiban. Tahap *moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah di mushola sekolah.

5) Mengadakan Sholat Zuhur Berjamaah Sesuai dengan Jadwal yang telah Ditentukan

Guru telah sampai pada unsur kedua yaitu melatih ibadah untuk mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-4). Siswa mencapai tahap internalisasi karakter *religious moral action* yang ditunjukkan dengan perilaku siswa mengikuti sholat zuhur berjamaah di sekolah. Tahap *moral feeling* siswa telah dilalui dengan sikap siswa melaksanakan sholat karena sadar merupakan kewajiban.

6) Membiasakan Peserta Didik untuk Mengucapkan Salam Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pelajaran

Guru telah sampai pada unsur kelima yaitu aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan untuk mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-4).

Siswa mencapai tahap *moral action* yang ditunjukkan dengan perilaku siswa mengucapkan salam sebelum dan sesudah pelajaran. Sikap siswa mengucapkan salam pada guru sebagai bentuk penghormatan.

7) Membiasakan Peserta Didik untuk Mengucapkan Salam ketika Bertemu dengan Guru

Guru telah mencapai unsur kelima yaitu aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan untuk mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-4).

Siswa mencapai tahap internalisasi *moral action* dengan ditunjukkan dalam perilaku siswa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Tahap *moral feeling* ditunjukkan dengan mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan kepada guru.

8) Melatih Peserta Didik untuk Mencintai Lingkungan Sekitarnya

Guru telah sampai pada unsur kelima yaitu aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan untuk mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-4).

Siswa mencapai tahap internalisasi *moral action* yang ditunjukkan dengan perilaku menyapu kelas dan menyirami tanaman saat piket. Tahap *moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa sadar bahwa menjaga kebersihan lingkungan itu penting.

9) Membiasakan Peserta Didik untuk Mengucapkan Terima Kasih, Maaf, dan Tolong

Guru baru sampai pada unsur yang keempat yaitu pengalaman agama dan unsur yang kelima yaitu aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan untuk mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-4).

Siswa mencapai tahap internalisasi *moral feeling* dan *moral action*. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa mau memaafkan karena perintah Allah dan mau menolong temannya karena kasihan. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa mengucapkan

maaf saat berbuat kesalahan pada temannya dan menolong temannya saat kesusahan.

10) Membiasakan Peserta Didik untuk Meminta Izin ketika Meminjam Barang Orang Lain

Guru mencapai unsur kelima yaitu aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan untuk mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-4).

Siswa mencapai tahap *moral action* dalam internalisasi yang ditunjukkan dengan perilaku siswa meminta izin ketika meminjam barang orang lain. *Moral feeling* telah dilalui dengan sikap siswa meminta ijin sebelum meminjam karena takut dikatakan mencuri.

11) Mengadakan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran Sesuai Jadwal yang Ditentukan

Guru telah sampai pada unsur ketiga yaitu memahami pengetahuan agama untuk mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-4).

Siswa mencapai tahap internalisasi *moral knowing* yaitu mengetahui dan hafal surat-surat pendek dalam Al-Quran. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa senang mengikuti TPA. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku mengikuti TPA.

12) Pengecekan Kuku

Guru telah sampai pada unsur kelima yaitu aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan untuk mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-4).

Siswa mencapai tahap internalisasi *moral action* yang ditunjukkan dengan perilaku siswa memotong kuku setiap hari Jumat. Tahap *moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa memotong kuku karena merupakan sunnah rasul.

b. Kegiatan Spontan

Kemendiknas (2010: 16) kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Berikut ini akan dibahas kegiatan spontan yang dilakukan guru

dalam pelaksanaan internalisasi karakter religius pada siswa.

1) Memperingatkan Peserta Didik yang Tidak Melaksanakan Ibadah

Siswa mencapai tahap *moral feeling* dan *moral action*. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa mau segera melaksanakan ibadah ketika guru telah menegurnya. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa segera berwudhu sebelum sholat dhuha.

2) Memperingatkan Peserta Didik yang Tidak Mengucapkan Salam

Pada tahap ini guru mencapai unsur yang kelima dalam mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 4) yaitu aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan.

Siswa telah melalui tahap *moral feeling* dan *moral action* dalam internalisasi. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa yang sadar untuk mengucapkan salam. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa yang segera mengucapkan salam ketika lupa dan ditegur oleh guru.

3) Memberikan Nasehat pada Peserta Didik yang Melakukan Kesalahan

Tahap internalisasi karakter religius yang dicapai guru pada kegiatan ini baru mencapai tahap *ngrasa* (memahami) dan *nglakoni* sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Dewantara (Dwi Siswoyo, 2012: 124). *Ngrasa* ini sesuai dengan tahap *moral feeling* dan *nglakoni* sesuai dengan tahap *moral action* yang diungkapkan oleh Thomas Likona (2013: 85-100).

Moral feeling ditunjukkan dengan sikap siswa yang sadar untuk mengucapkan istighfar supaya dosa-dosanya hilang. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa mengucapkan istighfar ketika berbuat kesalahan.

4) Memberikan Pujian ketika Peserta Didik Melakukan Kebajikan

Tahap internalisasi karakter religius yang dilalui guru pada kegiatan ini adalah *moral feeling* dan *moral action* sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Lickona. Pemberian

pujian bagi siswa yang berbuat kebaikan ini akan mengajarkan siswa untuk mencintai perbuatan yang baik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Thomas Lickona (2013: 85-100) di dalam salah satu enam unsur *moral feeling* yaitu *loving the good*/ mencintai kebaikan peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mengetahui dan membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Moral feeling ditunjukkan dengan sikap siswa senang dipuji oleh guru. *Moral feeling* ditunjukkan dengan perilaku siswa tersenyumm ketika dipuji oleh guru.

c. Keteladanan

Menurut Kemendiknas (2010: 17) keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Bentuk keteladanan yang guru berikan melalui kegiatan pengembangan diri, sebagai berikut.

1) Guru Berdoa Bersama Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Pelajaran Dimulai

Keteladanan yang guru berikan dengan ikut berdoa bersama peserta didik sebelum dan sesudah pelajaran ini memenuhi unsur yang ke dua yaitu melatih ibadah sesuai dengan yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3).

Pada keteladanan ini siswa telah mencapai tahap *moral feeling* dan *moral action*. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa sadar untuk berdoa karena takut kepada Allah. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

2) Memberikan Contoh Sikap Berdoa yang Khusyuk

Pada kegiatan ini guru telah melalui tahap internalisasi karakter religius *moral feeling* dan *action* (Thomas Lickona, 2013: 85-188) yang berkaitan dengan emosi seseorang dalam merasakan apa yang terjadi di sekitarnya.

Moral feeling ditunjukkan dengan sikap siswa mau berdoa dengan khusyuk. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa berdoa

dengan duduk, kepala menunduk dan tangan sedekap di atas meja.

3) Guru Berperan Aktif dalam Kegiatan Hafalan Surat Pendek

Setelah kegiatan tadarus terkadang guru akan menjelaskan isi dari salah satu surat yang dibaca siswa saat tadarus. Dengan ikut berperan serta dalam kegiatan tadarus ini guru telah mencapai unsur kedua dalam mengembangkan religiusitas anak yaitu melatih ibadah sebagaimana yang diungkapkan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3).

Tahap internalisasi karakter religius yang dilalui guru adalah *moral feeling* dan *moral action* (Thomas Lickona, 2013: 85-100). *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa sadar bahwa belajar membaca Al-Quran perintah Allah. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa mengikuti ekstrakurikuler BTA.

4) Guru dan Karyawan Sekolah menjadi Contoh yang Baik dalam Kegiatan Sholat Dhuha dan Zuhur Berjamaah

Bentuk keteladanan ini masuk ke dalam unsur yang kedua yaitu melatih ibadah dengan ditunjukkan guru mengikuti pelaksanaan sholat dhuha dan zuhur berjamaah dan unsur yang kelima dalam yaitu aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan.

Siswa mencapai tahap *moral feeling* yang ditunjukkan dengan sikap siswa sadar mengikuti sholat karena perintah Tuhannya dan tahap *moral action* yang ditunjukkan dengan perilaku siswa melaksanakan sholat dhuha dan zuhur berjamaah di mushola sekolah.

d. Pengkondisian Lingkungan

Berikut ini akan dibahas bentuk pengkondisian lingkungan di luar kelas yang guru maupun sekolah lakukan.

1) Menyediakan Tempat Ibadah yang Nyaman

Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nurul Zuriah (2011: 87) bahwa sekolah perlu untuk dikondisikan sedemikian rupa, dengan menyediakan sarana fisik untuk ibadah. Pengkondisian lingkungan dengan menyediakan ruang ibadah yang bersih, rapi, dan wangi akan membuat peserta didik merasa nyaman ketika melaksanakan ibadah.

Sehingga dengan menyediakan tempat ibadah yang nyaman bagi siswa dapat mendukung proses tahapan internalisasi karakter religius pada siswa yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Lickona (2013: 85-100).

2) Menyediakan Alat Ibadah yang Layak

Pengkondisian lingkungan dengan menyediakan alat ibadah yang layak dapat mendukung pelaksanaan kegiatan religius yang dilakukan di sekolah. Sehingga dengan menyediakan alat ibadah yang layak bagi siswa dapat mendukung internalisasi karakter religius pada siswa melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Lickona (2013: 85-100).

3) Memasang Tulisan Dinding yang Berisi Ajakan Mematuhi Perintah Agama

Dengan memasang tulisan dinding yang berisi ajakan mematuhi perintah agama, dapat membantu proses internalisasi karakter religius pada siswa yang meliputi tahap *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dapat berjalan dengan baik. Melalui tulisan dinding ini akan menambah pengetahuan siswa tentang agama, sehingga dapat meningkatkan pemahaman agama anak yang pada akhirnya dapat diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan agama dalam kehidupan sehari-hari.

4) Memajang Tulisan tentang Tata Cara Beribadah

Dengan memajang tulisan tentang tata cara beribadah, dapat membantu proses internalisasi karakter religius pada siswa yang meliputi tahap *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dapat berjalan dengan baik. Melalui tulisan tentang tata cara beribadah akan menambah pengetahuan siswa tentang ibadah, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait pelaksanaan ibadah yang benar. Sehingga pada akhirnya pengetahuan dan pemahaman tentang tata cara beribadah tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan agama dalam kehidupan sehari-hari.

5) Memajang Pengumuman jika akan Memperingati Hari-Hari Besar Keagamaan

Dengan memajang pengumuman mengenai memperingati hari-hari besar keagamaan, dapat membantu proses internalisasi karakter religius pada siswa yang meliputi tahap *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Thomas Lickona, 2013: 85-100) dapat berjalan dengan baik. Melalui pajangan pengumuman jika akan memperingati hari besar keagamaan ini dapat menambah pengetahuan siswa tentang hari-hari besar keagamaan, sehingga dapat siswa dapat memahami bentuk peringatan hari besar keagamaan yang nantinya dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Faktor Penghambat Internalisasi Karakter Religius melalui Kegiatan Pengembangan Diri

Hambatan yang ditemukan dalam menginternalisasikan karakter religius pada siswa melalui kegiatan pengembangan diri adalah kurangnya kesadaran dalam diri siswa sendiri untuk menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari dan kurangnya dukungan orang tua serta pengaruh lingkungan sekitar siswa yang kurang baik.

Kesadaran dalam diri siswa ini menjadi bagian yang penting untuk mendukung terinternalisasinya karakter religius pada diri bahkan jiwa siswa. Kesadaran diri ini masuk ke dalam tahap *moral feeling* yang berkaitan dengan emosi seseorang dalam merasakan apa yang terjadi di sekitar lingkungannya (Thomas Lickona, 2013: 85-100). Kesadaran diri siswa ini sesuai dengan dua unsur dalam *moral feeling* yaitu *conscience*/ hati nurani dan *self control*/ pengendalian diri.

Hurlock (Syamsu Yusuf, 2004: 138) keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai-nilai. Sebab anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut di rumah.

3. Upaya Internalisasi, Sikap, dan Perilaku Siswa melalui Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Strategi internalisasi karakter religius melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kemdiknas. Kemdiknas (2010: 18) mengungkapkan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

a) Karakter Religius Tertulis dalam Silabus dan RPP

Melalui upaya yang dilakukan guru lewat strategi ini tahap internalisasi yang dicapai siswa yaitu *moral knowing*. Pada tahap *moral knowing* siswa baru mengetahui pengetahuan-pengatahuan agama yang diberikan guru melalui beberapa materi pelajaran yang guru berikan.

b) Karakter Religius ada dalam Kegiatan Pendahuluan

Siswa melalui tahap *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam internalisasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Lickona (2013: 85-100). *Moral knowing* ditunjukkan dengan siswa mengetahui nilai-nilai religius yang harus diterapkannya melalui pemberian motivasi yang diberikan guru. *Moral feeling* ditunjukkan dengan sikap siswa sadar untuk mendoakan temannya yang sakit supaya segera sembuh. *Moral action* ditunjukkan dengan perilaku siswa mendoakan temannya ketika tidak masuk sekolah karena sakit.

c) Karakter Religius ada dalam Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini guru mencapai unsur yang ketiga dalam mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang diungkapkan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 4) yaitu memahamkan pengetahuan agama.

Melalui upaya yang dilakukan guru lewat strategi ini tahap internalisasi yang dicapai siswa yaitu *moral knowing*. Pada tahap *moral knowing* siswa baru mengetahui pengetahuan-pengatahuan agama yang diberikan guru melalui beberapa materi pelajaran yang guru berikan.

d) Karakter Religius ada dalam Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru telah mencapai unsur yang kedua yaitu melatih ibadah,

dan unsur yang ketiga yaitu memahamkan pengetahuan agama dalam mengembangkan religiusitas anak sebagaimana yang diungkapkan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-4).

Siswa mencapai tahap *moral action* dalam internalisasi yang ditunjukkan dengan perilaku siswa berdoa setelah pelajaran dengan mengucapkan hamdallah dan membaca doa agar ditunjukkan doa yang baik dan buru serta doa kafaratul majelis.

4. Hambatan Internalisasi Karakter Religius melalui Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang menjadi penghambat dalam internalisasi karakter religius melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran yaitu kurangnya waktu untuk mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah, dorongan dan dukungan orang tua yang rendah, adanya perbedaan agama dalam satu kelas menuntut guru untuk berhati-hati dalam menyampaikan materi pelajaran, dan terlihat dalam mata pelajaran matematika, Bahasa Jawa, dan penjasokes karakter religius belum terintegrasikan dalam mata pelajaran tersebut.

5. Upaya Internalisasi, Sikap, dan Perilaku Siswa melalui Budaya Sekolah

Strategi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kemdiknas (2010: 20) bahwa pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Dalam menerapkan budaya sekolah yang mencerminkan karakter religius guru dapat dilakukan melalui pengadaan kegiatan yang dilakukan di kelas, sekolah, dan di luar sekolah.

a) Karakter Religius Tertulis dalam Aturan Sekolah

Aturan sekolah yang mencerminkan adanya internalisasi karakter religius pada siswa yaitu aturan yang mengatur tentang pelaksanaan

kegiatan sholat berjamaah, tadarus, berdoa sebelum pelajaran, bagi siswa perempuan yang beragama muslim setiap hari Rabu dan Kamis diwajibkan menggunakan jilbab, serta aturan yang tercantum dalam tata krama siswa SD Negeri Demakijo 1.

b) Karakter Religius dilaksanakan dalam Kegiatan di Kelas

Budaya sekolah yang mencerminkan adanya internalisasi karakter religius pada siswa mencakup unsur yang kelima yaitu aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-5).

Melalui strategi ini siswa mencapai tahap *moral action* yang ditunjukkan dengan perilaku siswa mengikuti kegiatan-kegiatan religius yang diadakan guru di kelas.

c) Karakter Religius dilaksanakan dalam kegiatan di Luar Sekolah

Budaya luar sekolah meliputi BTA dan lomba MTQ yang mencerminkan karakter religius ini baru mencapai unsur yang ketiga yaitu memahamkan pengetahuan agama sebagaimana yang disampaikan oleh Stark dan Glock (Mohamad Mustari, 2014: 3-5).

Siswa mencapai tahap *moral knowing* sebagai dampak upaya yang guru lakukan melalui strategi ini. Kegiatan BTA dan MTQ memberikan pengetahuan siswa tentang tata cara membaca Al-Quran yang baik dan benar serta mengetahui pengetahuan lain tentang agama melalui kegiatan MTQ.

6. Hambatan pelaksanaan Internalisasi Karakter Religius melalui Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian hambatan yang ditemukan guru dalam pelaksanaan internalisasi karaktere religius melalui budaya sekolah yaitu waktu yang kurang, lingkungan sekitar anak yang tidak baik, dukungan orang tua yang rendah, kesadaran siswa berperilaku religius yang rendah, keterbatasan dana lomba keagamaan, dan sulitnya mencari peserta lomba seni baca Al-Quran.

Simpulan

Internalisasi karkater religius di SD Negeri Demakijo 1 dilakukan melalui; 1) kegiatan pengembangan diri, meliputi: a) kegiatan rutin, caranya dengan membiasakan siswa berdoa sebelum pelajaran beserta artinya dengan dipimpin oleh siswa secara bergiliran, membaca doa kafaratul majelis sebelum pulang sekolah, serta membaca doa sholat dhuha beserta artinya setiap selesai sholat dhuha. Sikap siswa yang muncul siswa sadar berdoa karena takut kepada Allah. Perilaku siswa yang terbentuk siswa berdoa dengan khusyuk dengan duduk, tangan sedekap di atas meja dan kepala menunduk: b) kegiatan spontan, caranya: (1) memberikan nasehat, (2) meminta siswa mengucap istighfar, dan (3) memberikan pujian berupa ucapan lisan, pemberian hadiah, dan tepuk tangan. Sikap siswa yang terbentuk siswa sadar untuk mengucapkan istighfar ketika berbuat kesalahan supaya dosa-dosanya hilang. Perilaku siswa yang muncul siswa mengucapkan istighfar ketika berbuat kesalahan: c) keteladanan, caranya guru ikut serta dalam kegiatan: (1) berdoa, (2) sholat, dan (3) tadarus dan d) pengkondisian, dengan menyediakan fasilitas pendukung kegiatan religious. Sikap siswa yang terbentuk senang mencontoh perilaku guru unutm menjalankan ibadah. Perilaku siswa yang terbentuk melaksanakan sholat dhuha, zuhur, dan tadarus dengan khusyuk; 2) pengintegrasian dalam mata pelajaran, caranya: a) mencantumkan karakter religius pada silabus, RPP, serta b) menyisipkan pesan moral religius dalam pelajaran IPA, IPS, PKn, dan Pendidikan Agama Islam. Sikap siswa yang terbentuk siswa tidak terpaksa mendoakan temannya yang tidak masuk sekolah karena sakit supaya segera sembuh. Perilaku siswa mendoakan temannya yang tidak berangkat karena sakit; 3) budaya sekolah, caranya: a) menyisipkan karakter religius dalam tata krama siswa, dan (b) dalam kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Sikap siswa yang terbentuk siswa senang melakukan kegiatan keagamaan yang diadakan di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Perilaku siswa yang muncul siswa mengikuti semua kegiatan keagamaan yang diadakan di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Hambatan internalisasi karakter religius, yaitu: 1) rendahnya kesadaran siswa berperilaku religius, 2) kurangnya dukungan orang tua, 3) lingkungan sekitar siswa yang tidak baik, 4) kurangnya waktu mengadakan kegiatan keagamaan, 5) ketersediaan dana lomba

SIMPULAN DAN SARAN

keagamaan yang terbatas, dan 6) sulitnya mencari peserta lomba seni baca Al-Quran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, yaitu: (1) sebaiknya guru membuat patokan khusus terkait jumlah istighfar yang diucapkan siswa ketika melakukan kesalahan. Supaya siswa tidak kembali melakukan kesalahan yang sama, (2) sekolah sebaiknya membuat jadwal piket membersihkan mushola untuk siswa. Supaya siswa dapat berperan aktif dalam menjaga kebersihan mushola dan kerapian alat ibadah, (3) sekolah sebaiknya memperdengarkan suara azan ketika waktu shalat zuhur tiba yang dikumandangkan oleh siswa dengan jadwal yang sudah ditentukan, (4) guru sebaiknya membuat buku kegiatan shalat dan perilaku baik yang diberikan pada siswa yang berupa *cek list*. Sehingga guru dapat memantau apakah siswa sudah berperilaku sesuai dengan karakter religius dalam kehidupan sehari-harinya, dan (5) Sekolah sebaiknya mengadakan kegiatan *parenting* yang diadakan setiap berapa bulan sekali untuk meningkatkan dukungan orang tua dalam membimbing anak berperilaku sesuai dengan karakter religius. Kegiatan *parenting* ini bertujuan untuk membelajarkan orang tua siswa bagaimana cara membina anak supaya berkarakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Akhmad Muhaimin Azzet. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Dwi Siswoyo. 2012. *Membangun Konstruksi Filosofi Pendidikan Nasional Pancasila Sebuah Pendekatan Hermeneutika Dialektis*. Ringkasan Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Endah Sulityawati. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

<http://fajar.co.id/2016/11/02/nekat-nyolong-buku-di-perpus-ternyata-duitnya-untuk-main-game-online/> (diakses 3 November 2016 pukul 16.00)

Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Mohamad Mustari. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Muchlas Samani & Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurul Zuriah. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Paulus Dwi Hardianto. 2014. "Pentingnya Pendidikan Interreligiusitas di Sekolah Dasar". *Jurnal Teologi*, 03 (01): 19-20.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.